

## **BAB II**

### **KAJIAN LITERATUR**

#### **2.1 Pengertian Kreativitas Bercerita**

Menurut Nurgiyantoro (2001: 278), ada beberapa bentuk tugas kegiatan berbicara yang dapat dilatih untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan bercerita pada siswa, yaitu (1) bercerita berdasarkan gambar, (2) wawancara, (3) bercakap-cakap, (4) berpidato, (5) berdiskusi. Pengertian kreativitas Bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang. Hampir setiap siswa yang telah menikmati suatu cerita akan selalu siap untuk menceritakannya kembali, terutama jika cerita tersebut mengesankan bagi siswa. Menurut Nurgiyantoro (2001: 289), bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Ada dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam bercerita yaitu linguistik dan unsur apa yang diceritakan. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik.

Kreativitas bercerita yang baik memerlukan pengetahuan, pengalaman serta kemampuan berpikir yang memadai. Selain itu dalam bercerita juga diperlukan penguasaan beberapa keterampilan, yaitu ketepatan tatabahasa sehingga hubungan antar kata dan kalimat menjadi jelas. Ketepatan kata dan kalimat sangat perlu dikuasai dalam bercerita, sebab dengan menggunakan kata dan kalimat yang tepat dalam bercerita akan memudahkan pendengar memahami isi cerita yang dikemukakan oleh pembicara. Isi cerita yang mudah dipahami akan menunjang dalam 10 penyampaian maksud yang sama antara pembicara dan pendengar, sehingga tujuan penyampaian makna cerita juga dapat tercapai. Selain itu dalam bercerita diperlukan kelancaran dalam menyampaikan kalimat per kalimat. Kelancaran dalam menyampaikan isi cerita akan menunjang pembicara dalam menyampaikan isi cerita secara runtut dan lancar sehingga penyimak/pendengar yang mendengarkan dapat antusias dan tertarik

mendengarkan cerita. Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang berarti menghasilkan ide, gagasan, dan buah pikiran Mulyati (2009: 64). Ide, gagasan, dan pikiran seorang pembicara memiliki hikmah atau dapat dimanfaatkan oleh penyimak/pendengar, misalnya seorang guru berbicara dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sehingga ilmu tersebut dapat dipraktikkan dan dimanfaatkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan keterampilan bercerita seseorang harus mampu memperhatikan tata bahasa yang digunakan termasuk ketepatan kata dan kalimat. Selain itu perlu diperhatikan kelancaran dalam penyampaian kalimat dalam cerita.

Munandar (2014:18) bahwa “kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme”.

Menurut Maslow dan Roger (Yuliani, dkk 2010:40) mengemukakan bahwa kreativitas sebagai salah satu aspek kepribadian sangat berkaitan dengan aktualisasi diri. Aktualisasi diri yaitu sebuah proses manusia untuk mengekspresikan ide, gagasan, minat, dan kehendak dalam sebuah perwujudan yang nyata sehingga dapat berguna dan bermanfaat bagi manusia. Terdapat beberapa ahli yang memaparkan karakteristik dan ciri kreativitas. Para ahli menjelaskan karakteristik dan ciri kreativitas dalam sudut pandang yang berbeda, yakni dalam hal pemecahan masalah, perilaku, maupun kepribadian secara menyeluruh pada manusia kreatif.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan kreativitas merupakan suatu pola perilaku siswa untuk menciptakan pemikiran sehingga menghasilkan ide-ide, kegiatan yang unik dan menarik minat banyak orang atau sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan baru dalam Upaya pemecahan masalah.

### **2.1.1 Manfaat Kreativitas Bercerita**

Manfaat bercerita Musfiroh (2005: 95) ditinjau dari beberapa aspek, menyatakan bahwa manfaat bercerita, adalah sebagai berikut: a. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak b. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi c. Memacu kemampuan verbal anak d. Merangsang minat menulis anak e. Membuka cakrawala pengetahuan anak Sedangkan, menurut Bachri (2005: 11), mengatakan bahwa manfaat bercerita adalah dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya. Dari uraian yang telah dikemukakan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa manfaat bercerita adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berpikir anak.

### **2.1.2 Tujuan Kreativitas Bercerita**

Tujuan kreativitas bercerita pada dasarnya, tujuan utama bercerita adalah untuk berkomunikasi atau bertukar informasi dengan orang lain. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seorang yang bercerita harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2001: 277), yang mengemukakan bahwa tujuan bercerita adalah untuk mengemukakan sesuatu kepada orang lain. Sementara itu, Tarigan (1981: 17) mengungkapkan tiga tujuan umum dari kegiatan bercerita yaitu sebagai berikut: a. Memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), b. Menjamu dan menghibur (*to entertain*), c. Membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*). Mudini dan Purba (2009: 4) menjelaskan tujuan bercerita, sebagai berikut: a. Mendorong atau menstimulasi Maksud dari mendorong atau menstimulasi yaitu apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar. Dari uraian yang telah dikemukakan diatas bahwa tujuan dari kreativitas bercerita memberikan informasi atau bertukar informasi secara individu ke individu lainnya.

### **2.1.3 Indikator Kreativitas Bercerita**

Menurut Munandar (2015) adanya ciri kreativitas dibagi menjadi dua yaitu kognitif (berfikir kreatif) dan afektif (kategori sikap).

### Ciri kognitif

- Keterampilan berpikir lancar (*Fluency*) yaitu ketrampilan yang memiliki banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah, atau pertanyaan dengan memberikan banyak cara atau sasaran.
- Keterampilan berpikir luwes (*flexibility*) keterampilan yang menghasilkan suatu gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi, dengan masalah yang berbeda – beda, mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.
- Keterampilan berpikir orisinal (*originalitas*) suatu ungkapan baru dan unik dengan cara berpikir yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri serta kombinasi yang tidak lazim dalam bagian – bagian atau unsur.
- Keterampilan memperinci (elaborasi) keterampilan yang mengembangkan gagasan dan memperinci detail dari suatu obyek, gagasan, atau situasi menjadi lebih menarik.

### Adanya ciri afektif (berpikir kreatif)

- rasa ingin tahu. Pasti ada pertanyaan, memperhatikan suatu obyek, situasi peka disetiap pengamatan.
- Bersifat imajinatif. Mampu membayangkan hal yang tidak pernah terjadi dengan menggunakan khayalan, akan tetapi dapat membedakan antara khayalan dengan kenyataan.
- merasa tertantang oleh kemajemukan. Dengan adanya masalah yang sulit merasa tertantang oleh situasi dan pada tugas yang sulit.
- sifat berani mengambil resiko. Berani menjawab walaupun belum tentu benar atau salah, tidak merasa gagal.
- sifat menghargai. Menghargai suatu kemampuan yang dimiliki yang dapat berkembang

## **2.2 Pengertian *Story Telling***

Menurut Huda (2011: 151) *Story Telling* adalah sebuah teknik atau kemampuan untuk menceritakan sebuah kisah, pengaturan adegan, event, dan juga dialog. Kalau di film, para film maker bersenjatakan kamera; di komik, para komikus bersenjatakan gambar dan angle cerita; di cerpen atau novel, para penulis

bersenjatakan pena, diksi, dan permainan kata serta deskripsi, dengan menyampaikan sebuah cerita dengan cara mendongeng. Model pembelajaran ini juga dapat diterapkan disemua tingkatan kelas. Model pembelajaran *Paired Story Telling* dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan materi pelajaran.

Menurut Novianti (2017) *Story Telling* menggunakan kemampuan penyaji untuk menyampaikan sebuah cerita dengan gaya, intonasi, dan alat bantu yang menarik minat pendengar. *story telling* sering digunakan dalam proses belajar mengajar utamanya pada tingkat pemula atau anak-anak. Teknik ini bermanfaat melatih kemampuan mendengar secara menyenangkan. Orang yang ingin menyampaikan *story telling* harus mempunyai kemampuan *public speaking* yang baik, memahami karakter pendengar, meniru suara-suara, pintar mengatur nada dan intonasi serta keterampilan memakai alat bantu. Dikatakan berhasil menggunakan teknik *story telling*, jika pendengar mampu menangkap jalan cerita serta merasa terhibur. Selain itu, pesan moral dalam cerita juga diperoleh. Dikatakan berhasil saat pendengar mampu menangkap jalan cerita serta merasa terhibur. Selain itu, pesan moral dalam cerita juga diperoleh. *Paired Story Telling* adalah seni bercerita secara berpasangan dan memerlukan banyak latihan sebagai salah satu kegiatan seni cerita. Memperhatikan latar belakang siswa, guru memperhatikan pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran lebih bermakna. Siswa dirangsang berpikir, siswa dirancang untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan kemampuan berimajinasi. Digunakan untuk suasana tingkat anak didik.

Berdasarkan penjelasan diatas *story telling* yaitu suatu Teknik atau kemampuan seseorang dalam bercerita seperti halnya dapat menyajikan suatu cerita untuk kepada anak ataupun siswa pada tingkat pemula, karena anak-anak sangat senang mendengarkan cerita dan di dalam cerita terdapat pesan moral sehingga tidak hanya bercerita melainkan menyampaikan pesan atau nasihat untuk pendengar.

### **2.2.1 Manfaat *Paired Story Telling***

Menurut Shafiee, Gharibvand dan Hemmatipour (2018) melalui bercerita anak akan melepaskan ketakutan, kecemasan, rasa nyeri, dan mengekspresikan kemarahannya. Bercerita merupakan cara yang paling baik untuk mengalihkan rasa nyeri pada anak.

Menurut Siregar (2015) *Story Telling* bertujuan untuk membantu anak mengekspresikan emosinya terhadap perubahan hidup dalam lingkungan yang nyaman, juga untuk membuka kekuatan dalam dirinya sehingga dapat meningkatkan resiliensi dalam hidupnya.

Terapi bercerita berpengaruh terhadap penurunan nyeri pada anak selama dilakukan Tindakan pengambilan darah vena menurut Katende dan Mugabi (2015). Kegiatan bercerita dapat dilakukan dengan menggunakan alat bantu yang ada dirumah sakit, buku gambar, atau boneka tangan. Bercerita dapat menjalin hubungan semakin dekat, meningkatkan kepercayaan, dan menyampaikan pengetahuan. Sehingga bercerita dapat menjadi sebuah terapi yaitu terapi mendengarkan Nida, Diilah dan Somantri (2016).

Berdasarkan penjelasan diatas manfaat dari *Paired Story Telling* yaitu siswa pada saat bercerita dapat mengekspresikan diri agar berani dalam bercerita di depan kelas, bercerita dapat menjadi suatu terapi siswa agar belajar untuk tidak merasa takut dan membangkitkan rasa percaya diri nya.

### **2.2.2 Tujuan *Story Telling***

Tujuan *Story Telling* menurut Setiawan (2009:240) sebagai berikut:

- Menciptakan suasana senang.
- Memberi kesenangan, kegembiraan, kenikmatan mengembangkan imajinasi pendengar.
- Memberi pengalaman baru dan mengembangkan wawasan pendengar.
- Dapat memberikan pemahaman yang baik tentang diri mereka sendiri dan orang lain di sekitar mereka
- Dapat memberi pengalaman baru termasuk di dalamnya masalah kehidupan yang ada di lingkungan.
- Pendengar belajar berbicara dalam gaya yang menyenangkan serta menambah pembendaharaan kata dan bahasanya
- Melatih daya tangkap dan daya konsentrasi pendengar.

- Melatih daya pikir dan fantasi pendengar.
- Menanamkan nilai-nilai budi pekerti.

### **2.2.3 Langkah – Langkah *Paired Story Telling***

Menurut Lie (2014) Langkah-langkah *Paired Story Telling* sebagai berikut :

- Guru membagikan topik pembelajaran menjadi dua bagian.
- Guru memberikan *Brainstorming* mengenai topik yang akan dibahas.
- Siswa berkelompok secara berpasangan.
- Subtopik 1 diberikan kepada siswa pertama, dan siswa kedua menerima subtopik yang kedua.
- Siswa diminta untuk membaca bagiannya masing–masing dan mencatat beberapa informasi, kemudian siswa saling bertukar informasi.
- Masing – masing siswa berusaha untuk mengarang bagian lain berdasarkan informasi yang telah didapatkan.
- Kegiatan ini diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam pelajaran hari itu.

### **2.3 Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia di SD merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan aktivitas siswa. Bahasa merupakan alat komunikasi. Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri memiliki tujuan yang tidak berbeda dengan tujuan pembelajaran yang lain, yakni untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan sikap. Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat aspek, yaitu: keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*). Menurut Susanto (2013: 242), pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media, baik berkomunikasi menggunakan bahasa lisan. Juga berkomunikasi menggunakan bahasa tulisan. Pembelajaran bahasa Indonesia

menurut Zulela (2012: 4) berpendapat bahwa: “Pembelajaran Bahasa Indonesia SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Di samping itu, dengan pembelajaran bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap hasil karya sastra Indonesia. Standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia di SD merupakan kualifikasi minimal peserta didik, yang menggambarkan penguasaan keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.”

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran di SD, berdasarkan peraturan Menteri No. 22 (2006: 5) tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah “pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri dari aspek menyimak, menulis surat, menulis, dan berbicara. Aspek yang dipilih dalam penelitian ini adalah aspek menulis. 1. Bahasa Indonesia hendak senantiasa lestari, Memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar akan menjadi kultur yang baik. Dengan adanya itu bahasa Indonesia akan senantiasa lestari. 2. Memperlancar saat berkomunikasi antar suku, ras dan daerah, Negara Indonesia mempunyai suku dan ras yang bermacam-macam. Tentunya setiap suku, ras dan daerah mempunyai bahasa yang berbeda-beda. Oleh karena itu kita harus mempelajari bahasa Indonesia yang baik dan benar karena bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan. 3. Rasa Nasionalisme dalam diri kita semakin meningkat, dengan mempelajari bahasa Indonesia yang baik dan benar, kita juga akan semakin tahu asal-mula bahasa Indonesia. 4. Menggambarkan pribadi yang kita miliki menjadi pribadi yang baik. Dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, kita dapat disegani oleh orang lain dan tercerminkan sikap sopan dan santun, karena apa? karena tutur kata yang dimiliki oleh bahasa Indonesia sangatlah sopan. 5. Berkurangnya rasa grogi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan ketrampilan peserta didik dalam membaca, menulis, berbicara dan menyimak merupakan dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia melatih peserta didik untuk lebih lancar dalam berkomunikasi dengan baik

dan benar antar sesama, maupun yang lebih tua. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD bermanfaat untuk meningkatkan ketrampilan dalam berbicara, membaca, dan menulis.

### **2.3.1 Manfaat Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran bermanfaat bagi peserta didik menurut Raehang (2014 : 151) menjelaskan bahwa :

Pembelajaran yang berasal dari kata belajar dalam kamus Bahasa Indonesia berarti berusaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, mengubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Pembelajaran juga merupakan proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan diinginkan levelnya.

Berdasarkan kutipan dari para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik sebagai sebagai usaha untuk meningkatkan kecerdasan peserta didik, potensi serta bakat peserta didik, sehingga dapat meningkat keberhasilan dalam pembelajaran sesuai yang diharapkan oleh guru.

### **2.3.2 Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Menurut Hartati (2013) tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Siswa menghargai dan mengembangkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara
2. Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk makna, dan fungsi, serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan keperluan dan keadaan.
3. Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
4. Siswa memiliki disiplin dengan berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis)
5. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.